

Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa Perguruan Tinggi Vokasi di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang

Muhammad Adil Amrullah ^{1*}, Rachmat Kriyantono ², Yuyun Agus Riani ³

^{1*,2,3} Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: adilamrullah17student.ub.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 25 Mei 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 Juni 2024; *Diterima* 10 Juli 2024; *Diterbitkan* 20 September 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Artikel ini menganalisis strategi dan model komunikasi interpersonal dosen kepada mahasiswa di perguruan tinggi vokasi Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal dilakukan dengan model diadik dan triadik. Sementara model komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa menggunakan model interaktif, di mana terjadi saling ketergantungan dan partisipasi aktif antara dosen dan mahasiswa. Kecemasan komunikasi, baik yang bersifat kronis (trait apprehension) maupun situasional (state apprehension), dapat menjadi hambatan dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, mempengaruhi partisipasi, kualitas presentasi, dan kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan ide dengan jelas dan percaya diri.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Strategi Komunikasi; Model Komunikasi; Pembelajaran Interpersonal.

Abstract

This article analyzes the strategies and models of interpersonal communication of lecturers to students at vocational colleges of the Department of Mechanical Engineering, Malang State Polytechnic. The results of the study show that interpersonal communication strategies are carried out with diadic and triadic models. Meanwhile, the interpersonal communication model of lecturers and students uses an interactive model, where there is interdependence and active participation between lecturers and students. Communication anxiety, both chronic (trait apprehension) and situational (state apprehension), can be an obstacle in the interaction between lecturers and students, affecting participation, presentation quality, and students' ability to convey ideas clearly and confidently.

Keyword: Interpersonal Communication; Communication Strategy; Communication Model; Interpersonal Learning.

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi vokasi dan perguruan tinggi umum memiliki perbedaan dalam aspek tujuan dan kurikulumnya. Perguruan tinggi vokasi menggunakan pendekatan *Student Learning Center* yang mana mahasiswa sebagai pusat pendidikan. Penggunaan pendekatan demikian juga berimplikasi terhadap strategi dan model komunikasi dosen kepada mahasiswa vokasi yang berbeda dengan perguruan tinggi pada umumnya. Pada hakikatnya, pendidikan vokasi menitikberatkan pada proses praktikum. Dalam Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 dijelaskan bahwa pendidikan vokasi memiliki karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistic, integrative, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan terpusat pada mahasiswa atau yang biasa dikenal dengan *Student Centered Learning* (SCL) (Singh 2011). Kegiatan pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dan paradigma pembelajaran. Dari segi kurikulum bobot antara teori dan praktik memiliki perbedaan. Jika pada kurikulum perguruan tinggi umum bobot materi atau teori 60% dan 40% praktik, maka di perguruan tinggi vokasi bobotnya terbalik yaitu 40% teori dan 60% praktik (Ristekdikti, 2016). Pendidikan vokasi, baik di tingkat sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi, memiliki model dan konsep yang ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam dunia kerja (Billett 2009); (Hiniker and Putnam 2009). Dalam Buku Panduan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Tinggi Vokasi Kemenristekdikti (2016) dijelaskan bahwa model pembelajaran SCL menitikberatkan pada mahasiswa yang dianggap mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, aktif terlibat dalam mengelola keterampilan, dosen berfungsi sebagai fasilitator, penekanannya pada aspek pencapaian kompetensi bukan tuntasnya materi, dan mahasiswa dapat belajar dengan berbagai cara dan kegiatan (Muliarta 2018).

Pada dasarnya, perguruan tinggi vokasi dikembangkan tidak hanya menggunakan instrument kebijakan pendidikan, namun juga menggunakan instrument kebijakan sosial, ekonomi, politik, dan ketenagakerjaan. Seorang pengajar dalam pendidikan vokasi bertindak sebagai pemandu, penasihat, motivator, fasilitator jika di lab atau lokakarya kolaborasi dosen dan mahasiswa, dan menjadi evaluator (Asri 2015). Maka dari itu, dibutuhkan komunikasi yang intensif dan aktif dua arah antara dosen dan mahasiswa (Mutawakkil and Nuraedah 2019). Pola ini dapat dikembangkan menjadi komunikasi banyak arah sehingga terjalin keterlibatan dan keakraban yang dinamis antara dosen dan mahasiswa atau yang disebut dengan komunikasi interpersonal (Miftah 2008). Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (Syahrani 2023). Secara sederhana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang memungkinkan tanggapan verbal dan nonverbal secara langsung dan komunikator memiliki hubungan sosial, misalnya orang tua dan anak perempuannya, majikan dan karyawan, guru dan murid dan sebagainya. (Xie and Derakhshan 2021).

Perubahan struktur ketenagakerjaan menuntut lulusan program Pendidikan vokasi memiliki kemampuan komunikasi, interpersonal, kepemimpinan, team working, analisis, disiplin akademik, terlatih, etika, dan memiliki kemampuan pendukung lainnya yang baik (Hanafi, 2012; Hartanto, dkk, 2019). Hal ini sekaligus menjadi tantangan mendasar bagi para dosen atau instruktur. Para pengajar dituntut mampu mengintegrasikan dua macam bentuk kompetensi, *hard competencies* dan *soft competence*, secara terpadu untuk menyiapkan mahasiswa memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan (Pardjono, 2003). Jika dilihat dari penelitian di atas, maka komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses belajar. Komunikasi dosen dengan mahasiswa vokasi memiliki model yang berbeda dengan komunikasi dosen dengan mahasiswa di perguruan tinggi umum. Komunikasi di perguruan tinggi vokasi menitikberatkan pada mahasiswa seperti dalam aturan di atas. Dalam berkomunikasi, ada dua elemen dasar yang disampaikan oleh dosen yaitu isi pesan dan relasi pesan (Solikhah, Mufidah, and Nursanti 2021). Isi pesan berkaitan dengan materi atau tema yang disampaikan, sedangkan relasi pesan menyangkut kedua pihak yang memiliki rasa keterkaitan atau hubungan. Menurut (Nurdin 2020) misalnya, relasi pesan mengungkapkan perasaan dan sikap komunikator yang memiliki empat dimensi yaitu ketertarikan, penghormatan, kedekatan, dan kontrol.

Dalam upaya mengkaji dan membuktikan model komunikasi dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi vokasi, peneliti memilih mahasiswa dan dosen di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang. Dipilihnya Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang disebabkan beberapa alasan; Pertama, jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang merupakan jurusan yang sudah ada sejak Polinema berdiri, dan merupakan salah satu jurusan tertua di Polinema setelah pisah dari Universitas Brawijaya. Kedua, Jurusan Teknik Mesin memiliki jam praktik lebih banyak atau belajar di luar ruangan secara tatap muka (Silabus Tahun Akademik 2019-2020 Jurusan Teknik Mesin Polinema). Penelitian Shoifa (2021) dan Muzarofah (2020) telah menunjukkan bahwa strategi komunikasi memiliki pengaruh positif dalam menanamkan mata pelajaran. Menurut Stainer dan Minner (1999) strategi merupakan penempatan misi, penetapan sasaran organisasi dengan memperhatikan kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Sementara strategi komunikasi dipahami sebagai paduan perencanaan (planning) dan manajemen yang berbasis pada satuan teknik untuk mengimplementasikan tujuan komunikasi (Efendy, 2005). Dalam lembaga pendidikan menyusun strategi komunikasi itu penting. Hal ini dibuktikan dari penelitian Purandina (2021) yang melihat adanya beberapa cara atau strategi yang digunakan oleh guru dalam mendidik siswa. Ada tiga cara yang digunakan oleh guru yaitu komunikasi satu arah, dua arah, dan komunikasi banyak arah atau transaksi. Ketiga cara komunikasi ini masih dibidang kurang karena siswa tidak memberikan *feedback* dan juga respon. Hal ini juga didukung oleh penelitian Pratiwi (2020) yang menunjukkan adanya strategi komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Dari pendidikan tinggi penelitian Vera (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari strategi komunikasi dosen kepada mahasiswa untuk menghilangkan kejenuhan dalam proses belajar.

Artikel ini menjelaskan dan menganalisis beberapa pertanyaan penelitian; Bagaimana strategi komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa perguruan tinggi vokasi di perguruan tinggi vokasi Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang?; Bagaimana model komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi vokasi di perguruan tinggi vokasi Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang?; Bagaimana kelebihan dan kekurangan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi vokasi Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh dosen kepada mahasiswa tidak seragam di semua kelas, melainkan lebih sering muncul di kelas-kelas yang memiliki muatan materi integratif antara teori dan praktik. Dengan menerapkan pendekatan studi kasus, aspek sosiologis dalam kelas dapat diidentifikasi dengan lebih jelas karena karakteristik kelas menjadi pertimbangan penting dalam mengamati keberhasilan atau kegagalan suatu strategi komunikasi interpersonal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang menurut Kriyantono (2006), merupakan metode yang bertujuan menggambarkan fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara sistematis, faktual, dan cermat. Metode kualitatif deskriptif ini lebih bersifat interpretatif dibandingkan dengan generalisasi. Penelitian ini difokuskan pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth* dan *case-oriented* pada sejumlah kasus atau satu kasus tunggal (Ballinger, 2006).

Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan perspektif informan yang didasarkan pada cara hidup dan pengalaman mereka (Creswell, 2002). Studi ini secara khusus menggambarkan kasus komunikasi antara dosen dan mahasiswa secara sistematis, dengan data yang diperoleh dari pengalaman langsung dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Peneliti akan melakukan interpretasi data sesuai dengan informasi yang disampaikan dan pengalaman yang dialami oleh para informan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat generalisasi, melainkan interpretatif. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria utama, yaitu pengetahuan dan pengalaman mereka terkait model komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh dosen kepada

mahasiswa. Pemilihan informan juga mempertimbangkan variasi mata kuliah yang diajarkan, di mana beberapa mata kuliah tidak memerlukan praktik dalam proses belajar-mengajar, seperti mata kuliah Kewarganegaraan. Oleh karena itu, peneliti memilih dosen pengampu mata kuliah wajib jurusan yang melibatkan *blend* atau percampuran pengajaran, yaitu antara praktik dan teori.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Strategi Komunikasi Interpersonal Dosen dalam Pembelajaran di Kelas

Sebagaimana menurut (Devito 2019) bahwa terdapat dua jenis komunikasi interpersonal yaitu komunikasi diadik dan triadic. Komunikasi diadik terjadi di antara dua orang seperti ayah dan anak, sedangkan komunikasi triadic biasanya terjadi di antara dosen dan mahasiswa. Apapun bentuk dari komunikasi interpersonal tersebut, menurut Devito harus ada saling timbal balik satu sama lain sehingga akan memunculkan hubungan yang interdependen atau ketergantungan. Artinya, antara satu orang dan orang lain saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini juga dijelaskan oleh (Sarmiati 2019) yang mengatakan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal adalah dengan adanya interaksi yang setara antara komunikator dan komunikan atau antara dosen dan mahasiswa. Ketergantungan antara dosen dan mahasiswa atau satu orang dengan orang lain dalam komunikasi interpersonal berasal dari komunikasi yang bersifat impersonal. Sejauh pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen terjadi dalam dua bentuk sebagaimana dalam pandangan Devito, yaitu komunikasi diadik dan triadic.

Hal ini pada dasarnya terlihat dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan, kesalingan antara mahasiswa dan dosen di Jurusan Teknik Mesin terlihat ketika Follow-up dilakukan. Tampak beberapa mahasiswa akan menghubungi dosen secara personal di luar jam formal pembelajaran. Dosen tersebut akan menjelaskan materi yang sebelumnya diterangkan di kelas kepada mahasiswa. Kesalingan ini pada dasarnya dapat dinilai ketika seorang dosen misalnya memiliki kekurangan dalam pendekatan dan model pembelajaran yang monoton. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *follow-up* yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menghubungi dosen secara personal di luar jam formal pembelajaran menjadi indikator adanya hubungan interpersonal yang interdependen. Tindakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan dosen di luar ruang kelas dan mengungkapkan kebutuhan mereka terhadap pemahaman materi yang lebih mendalam. Meskipun beberapa dosen agaknya memiliki kekurangan dalam pendekatan dan kecenderungan model pembelajaran yang monoton, mereka tetap berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa. Dalam hal ini, terlihat adanya kesalingan dan ketergantungan antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sesuai dengan konsep hubungan interdependen yang disebutkan oleh Devito (2019).

Dengan adanya hubungan interpersonal yang interdependen antara dosen dan mahasiswa, terbentuklah lingkungan pembelajaran yang mendukung pertukaran informasi dan pemahaman yang lebih baik. Dosen dapat mengidentifikasi kebutuhan individu mahasiswa dan memberikan bantuan atau penjelasan tambahan sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam formal maupun informal. Sebaliknya, mahasiswa merasa lebih terbuka untuk mengungkapkan ketidakpahaman mereka dan mencari bantuan secara langsung dari dosen. Dengan demikian, strategi *follow-up* menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. (Gaspersz 2022) Berdasarkan teori Devito (2019), komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi komunikasi diadik dan triadik. Komunikasi diadik, yang melibatkan dua individu, seperti ayah dan anak, atau dalam akademik, antara seorang mahasiswa dan dosen, merupakan bentuk komunikasi yang sangat personal dan langsung. Di sisi lain, komunikasi triadik melibatkan lebih dari dua orang, sering terjadi dalam lingkungan kelas di mana dosen berinteraksi dengan beberapa mahasiswa sekaligus. Kedua bentuk komunikasi ini memiliki peran

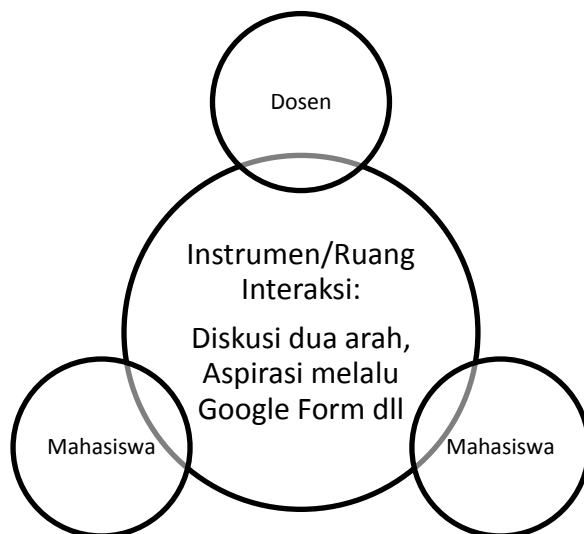
penting dalam membangun hubungan interdependen. Ketika dosen menyediakan waktu untuk berkomunikasi secara personal dengan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar jam kelas, mereka memperkuat ikatan yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan kepercayaan. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa, interaksi personal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan kebingungan atau pertanyaan yang mungkin mereka enggan ungkapkan dalam setting triadik di kelas.

Kesalingan antara dosen dan mahasiswa, seperti yang diamati dalam pengamatan lapangan dan wawancara, mencerminkan pentingnya interaksi di luar lingkungan formal kelas. Follow-up yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menghubungi dosen secara personal menunjukkan adanya rasa saling ketergantungan. Mahasiswa yang merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi di luar kelas mencerminkan kepercayaan yang telah dibangun melalui komunikasi interpersonal yang baik. Dosen yang responsif terhadap permintaan bantuan ini memperlihatkan komitmen mereka terhadap pendidikan mahasiswa. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran, di mana dosen dapat memberikan penjelasan tambahan dan mendalam yang mungkin tidak tercakup secara menyeluruh dalam sesi kelas (Nurhasanah *et al.* 2024). Dalam pengamatan terhadap metode pengajaran yang diterapkan oleh dosen, ditemukan bahwa meskipun ada kekurangan dalam variasi pendekatan pengajaran, dosen tetap berupaya untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada mahasiswa. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi dosen dalam menghadapi tantangan pedagogis. Ketika pendekatan pembelajaran yang monoton menjadi hambatan, dosen yang berkomitmen masih dapat menciptakan hubungan interdependen dengan mahasiswa melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan demikian, meskipun ada kekurangan dalam metode pengajaran, dosen yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan mahasiswa dapat tetap mempertahankan hubungan yang saling mendukung dan interaktif (Novia and Mahyuddin 2020; Nurrachmah 2024).

Follow-up yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menghubungi dosen di luar jam formal pembelajaran adalah indikator penting dari hubungan interdependen yang efektif. Tindakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya bergantung pada dosen untuk pemahaman akademis mereka tetapi juga merasa cukup nyaman untuk mencari bantuan secara aktif. Ini mencerminkan keberhasilan dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Ketika dosen memberikan respons positif dan dukungan dalam follow-up, mereka memperkuat hubungan interpersonal yang tidak hanya mendukung kebutuhan akademis tetapi juga aspek emosional mahasiswa. Hubungan ini menciptakan dinamika di mana mahasiswa merasa dihargai dan didukung dalam upaya mereka memahami materi tertentu di kelas.

3.1.2 *Interactive-Model* dalam Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa

Dalam teori komunikasi interpersonal terdapat setidaknya tiga model yang dikembangkan, yaitu: Model Linier, Model Interaktif dan Model Transaksional. (Devito, 2013) Sejauh penelitian yang dilakukan, agaknya kecenderungan model komunikasi yang dilakukan dosen dan mahasiswa di Jurusan Teknik Mesin Polinema Malang adalah Model Interaktif. Hal ini tercermin dari apa yang disampaikan oleh beberapa informan penelitian. Model interaktif merupakan kerangka kerja yang menggambarkan bagaimana komunikasi terjadi antara dua pihak dan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami (Dewi, Dewi, and Furnamasari 2021; Harsiwi and Arini 2020; Rahmadani and Taufina 2020). Kecenderungan model interaktif ini terlihat dari beberapa pengamatan peneliti di kelas. Beberapa wawancara dengan informan juga menunjukkan bagaimana mahasiswa mengatakan bahwa dosen-dosen di jurusan ini cukup interaktif dalam pembelajaran. Pengamatan peneliti di kelas dan wawancara dengan informan menyoroti kecenderungan model interaktif dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa di Jurusan Teknik Mesin di Politeknik Negeri Malang. Ditemukan bahwa dosen-dosen dalam jurusan tersebut cenderung menerapkan pendekatan yang interaktif dalam proses pembelajaran. Pertama-tama, pengamatan peneliti di kelas mengindikasikan bahwa dosen sering kali memfasilitasi diskusi, bertanya kepada mahasiswa, dan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.



Gambar 1. Interaksi Dosen dan Mahasiswa

Dosen tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mengundang tanggapan dan pertanyaan dari mahasiswa, menciptakan suasana yang terbuka dan dinamis di dalam kelas. Selain itu, hasil wawancara dengan mahasiswa menegaskan bahwa dosen-dosen di jurusan ini dikenal sebagai fasilitator yang interaktif dalam pembelajaran. Mahasiswa mengungkapkan bahwa dosen sering kali mendorong diskusi, memberikan contoh praktis, dan merespons pertanyaan atau masukan mahasiswa dengan baik. Ini mencerminkan adanya saling ketergantungan antara dosen dan mahasiswa dalam proses komunikasi, di mana keduanya saling memengaruhi dan berkontribusi dalam pembelajaran. Dengan menerapkan model interaktif dalam pembelajaran, dosen dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, berbagi pemikiran, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan antara dosen dan mahasiswa serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memuaskan.

Temuan dari pengamatan di kelas dan wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa model interaktif dalam komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa telah terbukti efektif dalam pembelajaran di Jurusan Teknik Mesin di Politeknik Negeri Malang. Praktik komunikasi yang berhasil dan memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Menurut (Devito 2012) efektif tidaknya komunikasi interpersonal ditentukan oleh setidaknya empat elemen humanistik dari komunikasi interpersonal itu sendiri, aspek-aspek tersebut meliputi: keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*). Bagian ini akan menjelaskan dan mengelaborasi hasil penelitian di lapangan dan bagaimana ia berkelindan dengan aspek-aspek sebagaimana ungkapan Devito.



Gambar 2. Kesalingan Dosen dan Mahasiswa

Peneliti melihat bahwa kelebihan penggunaan komunikasi interpersonal tersebut tidak lepas dari sikap kesalingan antara dosen dan mahasiswa yang akan dijelaskan sebagaimana berikut ini:

1) Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan memiliki poin acuan paling tidak sedikitnya memiliki tiga sudut pandang dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif sangat jujur kepada individu yang sedang diajaknya berkomunikasi. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal merujuk pada sikap transparan dan jujur saat berinteraksi dengan orang lain. Seorang komunikator yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi secara akurat, tetapi juga melakukannya dengan integritas dan kejujuran. Jujur kepada individu yang diajak berkomunikasi berarti menyampaikan perasaan, pikiran, dan fakta secara langsung tanpa memanipulasi atau menyembunyikan informasi yang penting. Sudut pandang pertama ini menekankan bahwa kejujuran adalah fondasi dari kepercayaan. Ketika seseorang jujur dalam komunikasinya, mereka menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dan memperkuat hubungan interpersonal. Kejujuran ini mencakup tidak hanya kejujuran dalam kata-kata, tetapi juga dalam sikap dan tindakan.

Kecenderungan keterbukaan (*openness*) ini terlihat misalnya dari pendekatan yang dilakukan oleh Dosen terhadap mahasiswa sebagaimana corak pendekatan Ibu Mona. Dengan mengakomodasi aspirasi mahasiswa lewat *open web* atau Google Form. Dosen pada dasarnya telah dapat dikatakan menggugurkan garis hirarkiesnya terhadap mahasiswa. Pendekatan Ibu Mona yang mengadopsi alat digital seperti *open web* atau Google Form menunjukkan bahwa Dosen tersebut telah menerapkan prinsip keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Dengan menyediakan platform di mana mahasiswa dapat menyampaikan pendapat, masukan, atau keluhan secara langsung dan transparan, Dosen menciptakan lingkungan yang inklusif dan partisipatif. Apa yang dilakukan Ibu Mona tersebut mencerminkan keinginan untuk mendengar dan menghargai suara mahasiswa, yang pada gilirannya meningkatkan rasa keterlibatan dan partisipasi aktif dari mahasiswa. Menggugurkan garis hierarkis di sini berarti Ibu Mona mengakui bahwa meskipun ada perbedaan posisi antara dosen dan mahasiswa, setiap individu memiliki hak untuk didengar dan dihargai. Pendekatan ini menciptakan suasana egaliter di mana mahasiswa merasa lebih nyaman untuk menyuarkan ide-ide mereka tanpa takut akan repercusi negatif atau ketidakadilan (*inequalities*).

Aspek kedua dari keterbukaan mengacu pada komunikator untuk selalu berkomunikasi dengan jujur terhadap semua stimulus yang datang pada individu tersebut. Individu yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap biasanya membentuk peserta percakapan yang pasif. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan hati dan pikiran. Kepemilikan perasaan dan pikiran berarti bahwa individu mestinya mengakui dan mengekspresikan perasaan serta pikiran mereka dengan cara yang autentik. Ini tidak berarti bahwa mereka harus mengungkapkan segala sesuatu tentang diri mereka, tetapi

mereka harus berani untuk menyuarakan apa yang mereka rasakan dan pikirkan yang relevan dengan konteks percakapan. Hal ini misalnya terlihat dari komunikasi terbuka yang dilakukan informan seperti Oza dan Syafiq bahwa ketika ada materi tertentu yang mereka tidak pahami, mereka tidak segan untuk menanyakan secara langsung kesulitan mereka terhadap dosen baik dalam pembelajaran formal di kelas, maupun di luar kelas. Ketika ada materi yang tidak mereka pahami, Oza dan Syafiq tidak segan untuk langsung menanyakan kesulitan mereka kepada dosen, baik dalam pembelajaran formal di kelas maupun di luar kelas. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya jujur tentang pemahaman mereka (atau kekurangannya) tetapi juga berani mengambil inisiatif untuk mencari klarifikasi. Sikap mereka dalam menyuarakan kebingungan atau ketidakpahaman adalah bentuk dari kepemilikan perasaan dan pikiran mereka. Mereka tidak menyembunyikan ketidaknyamanan atau kebingungan, tetapi memilih untuk mengekspresikannya secara terbuka.

2) *Empati (Empathy)*

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain pada saat tertentu, melihatnya dari sudut pandang orang tersebut. Bersimpati berarti merasakan untuk orang lain atau merasakan kesedihan mereka, sedangkan empati adalah merasakan sesuatu dengan cara yang sama persis seperti yang dirasakan oleh orang lain. Sikap empati antar dosen dan Mahasiswa pada dasarnya terlihat dari interaksi dan kedekatan mahasiswa dengan beberapa dosen muda. Yang menurut mahasiswa jauh lebih *friendly* daripada dosen dengan usia yang relatif lebih tua. Menurut Neo misalnya yang mengungkapkan bahwa dosen yang muda relatif lebih mudah dalam melakukan komunikasi dengan mereka, sikap empati tercermin dari kemampuan dosen dalam menyesuaikan keinginan mahasiswa. Ketika dosen menunjukkan empati, mereka membangun kepercayaan dan hubungan yang lebih kuat dengan mahasiswa. Kepercayaan ini terlihat misalnya ketika dosen berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana dosen berupaya untuk menciptakan ruang yang aman terhadap mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Mahasiswa yang merasa dipahami dan didukung oleh dosen mereka lebih banyak terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Sikap empati membantu dosen memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa dan memberikan dukungan yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Hal ini tercermin misalnya ketika Neo menyampaikan bahwa Bapak Faizin selalu memberikan motivasi terhadap mahasiswa di kelas. Umpan balik yang membangun adalah bentuk lain dari empati. Dosen yang memberikan umpan balik dengan cara yang mendukung dan tidak menghakimi membantu mahasiswa memahami kelemahan mereka dan cara untuk memperbaikinya, sambil tetap menjaga semangat mereka untuk selalu belajar.

3) *Sikap Mendukung (Supportiveness)*

Hubungan komunikasi interpersonal yang juga efektif adalah suatu hubungan di mana terdapat sikap saling mendukung satu sama lain. Komunikasi yang jujur dan empati tidak selalu dapat terjadi dalam suasana yang mendukung. Kita menunjukkan sikap mendukung dengan pemikiran yang deskriptif, bukan evaluatif. Sikap ini pada dasarnya tercermin dari apa yang dilakukan oleh Ibu Mona misalnya, yang selalu memberikan dukungan terhadap mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sikap mendukung dalam komunikasi bukan hanya soal memberikan bantuan ketika diminta, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana mahasiswa merasa aman untuk mengungkapkan masalah dan kesulitan mereka. Ibu Mona, misalnya, selalu memberikan dukungan terhadap mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar, menciptakan kepercayaan dan rasa aman. Dukungan ini bisa berupa bantuan tambahan, penjelasan ulang materi, atau sekadar mendengarkan kekhawatiran mahasiswa. Konsistensi dalam memberikan dukungan menunjukkan bahwa dosen benar-benar peduli dan berkomitmen untuk membantu mahasiswa, yang pada gilirannya memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Empati yang ditunjukkan oleh dosen seperti Ibu Mona tidak hanya membantu mahasiswa secara individu, akan tetapi juga meningkatkan dinamika kelas secara keseluruhan. Ketika mahasiswa merasa didukung dan dipahami misalnya, mereka lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, bertanya saat tidak memahami sesuatu, dan bekerja sama dengan sesama mahasiswa. Empati ini menciptakan iklim yang agaknya cukup inklusif dan kolaboratif, di mana setiap mahasiswa merasa dihargai dan didengar.

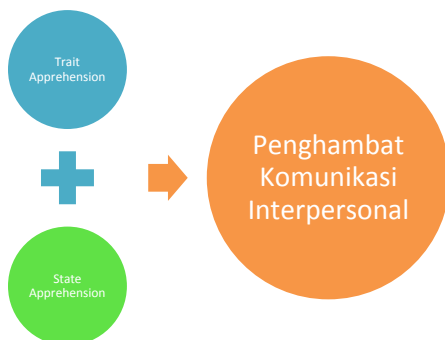
Sikap dukungan dari dosen dapat menjadi model bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa, menciptakan satu habit budaya akademik yang saling mendukung dan komunikasi yang lebih efektif di dalam kelas maupun di luar kelas.

4) *Kesetaraan (equality)*

Salah satu persoalan yang dihadapi beberapa dosen dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan mahasiswa adalah perbedaan tingkat keterpahaman terhadap materi. Perbedaan ini meniscayakan satu pendekatan yang egaliter dan berkeadilan. Dosen mestinya tidak membedakan tingkat keterpahaman mahasiswa. Hal ini pada dasarnya terlihat dari beberapa dosen yang peneliti temui. Pendekatan yang mereka lakukan secara tersirat menunjukkan kecenderungan kesetaraan (*equality*). Mahasiswa tidak dibedakan berdasarkan perbedaan apapun. Pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh dosen menunjukkan tipe pendekatan yang egaliter. Hal ini juga diakui oleh beberapa mahasiswa yang menjadi informan kunci (*key-infroman*) dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa, dosen-dosen di Jurusan Teknik Mesin pada umumnya memiliki pendekatan yang egaliter dalam pembelajaran. Setiap mahasiswa oleh dosen bahkan diakui misalnya oleh Ozy dan Neo kerap kali dipastikan untuk memahami secara komprehensif mengenai materi tertentu. Penerapan komunikasi interpersonal memang meniscayakan pendekatan yang lebih egaliter, sebab dosen selalu memastikan pendekatan personal terhadap maslaah-masalah mahasiswa.

3.1.3 Kecemasan Komunikasi Mahasiswa sebagai Kekurangan Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran

Meskipun menurut beberapa mahasiswa di Jurusan Teknik Mesin yang peneliti temui, secara umum strategi pembelajaran yang dilakukan dosen cukup dapat membantu mereka. Namun dalam pengamatan peneliti terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa tidak terjadi secara optimal. Salah satunya adanya hirarki antar seorang mahasiswa terhadap dosen. Atau kita dapat menyebutnya sebagai kecemasan komunikasi mahasiswa. Kecemasan komunikasi adalah fenomena yang sering dialami oleh mahasiswa, termasuk mereka yang berada di Jurusan Teknik Mesin di Politeknik Negeri Malang. Kecemasan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik, seperti diskusi kelas, presentasi, dan interaksi dengan dosen atau rekan sejawat. Kecemasan komunikasi memainkan peran penting sebagai faktor penghambat dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa sering kali mengalami kecemasan yang signifikan saat berpartisipasi dalam kegiatan akademik, seperti diskusi kelas, presentasi, dan interaksi langsung dengan dosen. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyampaikan ide dengan jelas, berkontribusi dalam diskusi, dan menjalankan tugas-tugas akademik dengan percaya diri. Dampak dari kecemasan komunikasi ini meliputi penurunan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas, kualitas presentasi yang kurang optimal, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan dosen. Mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi cenderung menunjukkan gejala seperti gugup, kebingungan, atau bahkan *black-out* saat berbicara di depan umum atau dalam interaksi dengan dosen. (Fitriyana *et al.* 2020).



Gambar 3. Kecemasan Komunikasi Mahasiswa

Kecemasan komunikasi menurut Devito dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: *trait apprehension* dan *state apprehension*. Bagian ini akan mencoba mengelaborasi beberapa kecemasan mahasiswa yang menjadi faktor kekurangan terimplementasi dengan baik komunikasi interpersonal.

1) *Trait Apprehension*

Trait apprehension adalah kecemasan komunikasi yang bersifat kronis atau menetap. Ini merupakan bagian dari kepribadian seseorang dan cenderung stabil sepanjang waktu dan situasi. Mahasiswa yang mengalami *trait apprehension* biasanya merasa cemas atau tidak nyaman dalam hampir semua situasi komunikasi, baik itu formal maupun informal (Campero-Oliart, Lovelace, and Levitan 2020; Cardon *et al.* 2023; Jacobi 2020). Dalam pembelajaran, *trait apprehension*, atau kecemasan komunikasi yang bersifat kronis dan menetap, agaknya menyebabkan dampak yang signifikan pada pengalaman akademis dan interaksi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang mengalami *trait apprehension* cenderung enggan untuk bertanya atau berkontribusi dalam diskusi kelas karena rasa cemas yang terus-menerus. Hal ini juga berdampak terutama terhadap kecenderungan mahasiswa yang menganggap bahwa setiap pertanyaan yang hendak diajukannya mungkin salah. Beberapa informan yang peneliti temui misalnya, lebih cenderung menghindari situasi yang membutuhkan komunikasi langsung dengan dosen, seperti konsultasi mengenai tugas atau proyek tertentu di lapangan. Akibatnya, mahasiswa ini sering kali kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penjelasan penting atau menerima umpan balik yang dapat membantu perkembangan dan kemampuan akademik mereka.

Persoalan *Trait apprehension* tidak hanya mempengaruhi partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan kelas, tetapi juga berdampak pada pengalaman maupun keterampilan akademis mereka secara keseluruhan. Mahasiswa yang selalu merasa cemas dalam situasi komunikasi semacam ini cenderung mengalami stres berlebihan, yang pada akhirnya dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan mereka untuk menyerap informasi materi tertentu di kelas. Dalam pengamatan peneliti, kondisi ini cukup menghambat perkembangan keterampilan komunikasi yang esensial tidak saja terhadap penampilan dan pemahaman mereka di kelas, namun juga tingkat kepercayaan diri untuk bertanya mengenai materi tertentu yang belum mereka pahami. *Trait apprehension* juga memiliki dampak terhadap kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan percaya diri dalam presentasi atau diskusi.

2) *State Apprehension*

State apprehension adalah kecemasan komunikasi yang bersifat situasional atau temporer. Ini terjadi sebagai respons terhadap situasi komunikasi tertentu yang dianggap menantang atau menakutkan. Misalnya, seorang mahasiswa mungkin merasa sangat cemas saat harus memberikan presentasi di kelas tetapi tidak merasa cemas dalam situasi komunikasi sehari-hari lainnya. *State apprehension* adalah kecemasan komunikasi yang bersifat situasional atau temporer, muncul sebagai respons terhadap situasi komunikasi tertentu yang dianggap menantang atau menakutkan (Jacobi 2020). Misalnya, seorang mahasiswa merasa sangat cemas saat harus memberikan presentasi di kelas, tetapi tidak merasa cemas dalam situasi komunikasi sehari-hari lainnya. Kondisi ini dapat mengakibatkan mahasiswa merasa gugup, berkeringat, atau bahkan mengalami gangguan konsentrasi saat berada dalam situasi yang memicu kecemasan. *State apprehension* sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya pengalaman, tekanan performa, dan ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain (Damri 2024; Warsah *et al.* 2023).

Ketika kecemasan situasional muncul, mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan percaya diri selama presentasi atau diskusi kelas. Kecemasan ini mengganggu eksplorasi ide-ide mereka, menyebabkan mereka lupa poin-poin penting atau membuat kesalahan yang seharusnya bisa dihindari. Selain itu, mahasiswa yang mengalami *state apprehension* mungkin lebih cenderung menghindari situasi yang memicu kecemasan, seperti berbicara di depan umum atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok, yang pada akhirnya dapat membatasi peluang mereka untuk belajar dan berkembang. Berdasarkan beberapa wawancara dan pengamatan peneliti misalnya menunjukkan bahwa *state apprehension* memiliki dampak negatif yang signifikan pada kinerja akademis mahasiswa. Ketika kecemasan situasional muncul, mahasiswa sering

kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan percaya diri selama presentasi atau diskusi kelas. Mahasiswa dengan tingkat *state apprehension* yang tinggi cenderung mengalami gangguan dalam pembelajaran mereka, yang menyebabkan mereka lupa poin-poin penting atau membuat kesalahan yang sebenarnya bisa dihindari. Hal ini tidak hanya mengurangi kualitas presentasi mereka tetapi juga mempengaruhi persepsi diri mereka terhadap kemampuan komunikasi mereka.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi strategi komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh dosen cenderung mengikuti model diadik dan triadik, sebagaimana dijelaskan oleh Devito (2019). Komunikasi diadik terjadi dalam interaksi yang lebih personal, sedangkan komunikasi triadik melibatkan lebih dari dua orang, biasanya dalam kelompok kecil. Temuan ini sejalan dengan pandangan Miftah (2008) yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam pembelajaran. Keberhasilan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa diidentifikasi melalui adanya saling ketergantungan yang ditandai oleh interaksi dua arah. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar-mengajar. Menurut Billett (2009), pembelajaran vokasi mengharuskan adanya kontribusi dari tempat kerja dan institusi pendidikan, yang dalam hal ini, diwujudkan melalui partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi dan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal yang disebabkan oleh kecemasan komunikasi. Kecemasan ini, sebagaimana diuraikan oleh Campero-Oliart *et al.* (2020), dapat mempengaruhi harga diri dan partisipasi mahasiswa dalam interaksi akademik. Mahasiswa yang mengalami *trait apprehension* cenderung merasakan kecemasan yang kronis dalam berbagai situasi komunikasi, yang dapat menghambat mereka dalam berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Hal ini juga dibahas oleh Cardon *et al.* (2023), yang mencatat bahwa kecemasan komunikasi di tempat kerja dapat menghambat inklusi dan partisipasi.

Selain itu, *state apprehension* yang muncul sebagai respons terhadap situasi komunikasi tertentu, seperti saat presentasi, juga ditemukan sebagai penghambat. Damri (2024) menunjukkan bahwa kecemasan situasional ini sering kali terkait dengan ketakutan akan evaluasi negatif, yang juga relevan dalam pembelajaran di kelas. Mahasiswa yang mengalami kecemasan ini sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara jelas dan percaya diri. Selain faktor kecemasan, variasi dalam pendekatan pengajaran juga memainkan peran penting dalam efektivitas komunikasi interpersonal. Menurut Dewi *et al.* (2021), model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mendorong partisipasi aktif dan interaksi yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana dosen yang menerapkan pendekatan interaktif cenderung berhasil membangun hubungan yang lebih kuat dengan mahasiswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pendidikan tinggi, tantangan yang dihadapi dalam e-learning sebagaimana diuraikan oleh Asri (2015), juga relevan dalam pembelajaran tatap muka, terutama dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Oleh karena itu, dosen perlu mengadopsi strategi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, seperti yang diusulkan oleh Hiniker dan Putnam (2009), untuk memastikan keberhasilan komunikasi interpersonal dalam lingkungan pendidikan vokasi.

4. Kesimpulan

Strategi komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang, seperti yang dijelaskan oleh Devito (2019), melibatkan komunikasi diadik dan triadik yang menciptakan hubungan interdependen melalui timbal balik dan keterbukaan. Meskipun ada kekurangan dalam variasi metode pengajaran, dosen yang beradaptasi dan responsif

terhadap kebutuhan mahasiswa, baik dalam formal maupun informal, memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi follow-up oleh mahasiswa yang merasa nyaman menghubungi dosen di luar kelas menunjukkan keberhasilan dosen dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung, sehingga mahasiswa merasa dihargai dan didukung dalam upaya mereka memahami materi. Model komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh dosen di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang cenderung menggunakan model interaktif, sebagaimana dijelaskan oleh Devito (2013), di mana terjadi saling ketergantungan dan partisipasi aktif antara dosen dan mahasiswa. Pengamatan di kelas dan wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa dosen-dosen memfasilitasi diskusi, mengundang tanggapan, serta memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dan bertanya, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa, menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan memuaskan.

Kelebihan dan Kekurangan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dipengaruhi oleh empat elemen humanistik, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan. Dosen yang menerapkan prinsip-prinsip ini, seperti yang terlihat pada pendekatan keterbukaan Ibu Mona, dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan partisipatif, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, dan memperkuat hubungan interpersonal. Namun, kecemasan komunikasi, baik yang bersifat kronis (*trait apprehension*) maupun situasional (*state apprehension*), dapat menjadi hambatan dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, mempengaruhi partisipasi, kualitas presentasi, dan kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan ide dengan jelas dan percaya diri.

5. Daftar Pustaka

- Asri, A. N. (2015, May). The Challenges of E-Learning in Higher Education. In *PROGRAM BOOK*.
- Billett, S. (2009). Vocational learning: Contributions of workplaces and educational institutions. In *International handbook of education for the changing world of work: Bridging academic and vocational learning* (pp. 1711-1723). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Campero-Oliart, A. R., Lovelace, C. T., & Levitan, L. C. (2020). Contexts of communication apprehension and their relation to self-esteem. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 25(1), 42-53.
- Cardon, P., Okoro, E. A., Priest, R., & Patton, G. (2023). Communication apprehension in the workplace: Focusing on inclusion. *Business and Professional Communication Quarterly*, 86(1), 52-75. <https://doi.org/10.1177/23294906221129599>.
- Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jakarta: KIK-UI Press, translation*.
- Damri, R. (2024). Penerimaan Diri Sebagai Prediktor Fear of Negative Evaluation Pada Emerging Adulthood di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 24(1), 79-88.
- DeVito, J. A. (2012). *The interpersonal communication book 13th edition*. Pearson.
- Dewi, S. L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran PKn di Kelas Rendah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 12-19.

- Elva Ronaning Roem, S. (2019). Komunikasi Interpersonal. *ER Sarmiati, Komunikasi Interpersonal. Malang: CV IRDH.*
- Fitriyana, N., Karmiyati, D., Yuniardi, M. S., & Widiyanto, D. (2020). Hubungan antara self-efficacy dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 11(1)*, 109-124. DOI: <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7294>.
- Gaspersz, A. P. (2022). Konsep diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *INNER: Journal of Psychological Research, 2(1)*, 67-74. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.505>.
- Hiniker, L., & Putnam, R. A. (2009). Partnering to meet the needs of a changing workplace. In *International handbook of education for the changing world of work: Bridging academic and vocational learning* (pp. 203-217). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Jacobi, L. (2020). Seeking to understand the impact of collaboration on intercultural communication apprehension. *Journal of International Students, 10(4)*, 892-911.
- Kriyantono, R., & Rakhmat, S. J. (2006). Metode penelitian komunikasi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Miftah, M. (2008). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran. *Jurnal Teknodik, 084-094*. DOI: <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>.
- Muliarta, I. K. (2018). Menerjemahkan Perubahan Dari TCL (Teacher Center Learning) Ke SCL (Student Center Learning). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(2)*, 76-86.
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya komunikasi dosen dalam pembelajaran mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi, 3(2)*, 135-152. DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>.
- Novia, A. P., & Mahyuddin, N. (2020). Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2)*, 1247-1255. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.591>.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Nurhasanah, N., Ramadhani, J., Utami, N. T., & Hasanah, U. (2024). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *VISA: Journal of Vision and Ideas, 4(1)*, 201-207.
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global, 2(2)*, 265-275. DOI: <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>.
- Rahmadani, R., & Taufina, T. (2020). Pengembangan multimedia interaktif berbasis model problem based learning (pbl) bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal basicedu, 4(4)*, 938-946. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.465>.
- Singh, N. (2011). Student-centered learning (SCL) in classrooms—A comprehensive overview. *Educational Quest-An International Journal of Education and Applied Social Sciences, 2(2)*, 275-282.

Solikhah, R. N., Mufidah, W., & Nursanti, E. (2021). Komunikasi Interpersonal Dengan Job Search Behavior. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 5(1), 16-24. DOI: <https://doi.org/10.32492/idea.v5i1.5102>.

Warsah, I., Carles, E., Morganna, R., Anggraini, S., Silvana, S., & Maisaroh, S. (2023). Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 31-48. DOI: <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>.

Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A conceptual review of positive teacher interpersonal communication behaviors in the instructional context. *Frontiers in psychology*, 12, 708490. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>.